

HUBUNGAN FAKTOR LINGKUNGAN DAN PERILAKU IBU DENGAN PENYAKIT DIARE PADA BALITA DI SURABAYA

Maryeti Sriwahyuni, Oedojo Soedirham

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga
Email: maryeti_sriwahyuni90@yahoo.com

Abstract: *Diarrhea is one of the most frequently problems that cause the death if not well treated promptly. In developing countries including Indonesia, diarrhea is classified as a disease group which the most occurring in children especially in toddlers. The purpose of this research was to study association of environmental factors and mother's behavior with diarrheal disease in under five children. This study was an observational analytic research by using cross sectional design. The population of this research was mothers who has children under five and ever experienced diarrhea and lived in Kalijudan under the scope of Kalijudan Public Health Center in January-October 2013. Sample size were 80 respondents which determined by simple random sampling. The data collection was done by questionnaire. The data was analysis using Chi Square test. The results of statistical test Chi Square showed that p value variables associated to diarrheal disease were as follows: source of drinking water (0.031), the disposal of feces (0.475), the disposal of wastewater (0.017), the mother's knowledge (0.039), the attitude's mother (0.048), and the mother's action (0.012). The results of the analysis showed that there is a significant association between environmental factors and mother's behavior with diarrhea disease in children under five. But for the disposal of feces does not have significant relations and the disposal of garbage which produce constant values that cannot be inferred. This study suggests the mothers to increase the healthy and clean lives behaviours for their under five children. The villarge officer can help the society to do mutual cooperation regularly, the removal of garbage by the officer routinely, as well as for public toilet which expected that there is a routine schedule for cleaning.*

Keywords: *environmental, behavior and diarrhea*

Abstrak: Diare merupakan salah satu masalah yang paling sering dijumpai dan bisa menyebabkan kematian bila tidak segera ditangani dengan baik. Di negara berkembang termasuk Indonesia, diare termasuk kelompok penyakit yang paling banyak terjadi pada anak-anak terutama pada balita. Tujuan penelitian adalah mempelajari hubungan faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan penyakit diare pada balita. Penelitian ini termasuk observasional analitik dengan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang pernah mengalami diare di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan bulan Januari–Oktober 2013. Besar sampel sebanyak 80 responden yang mempunyai balita ditentukan dengan cara simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner kepada ibu sebagai responden. Analisa data menggunakan Chi Square. Hasil uji statistik Chi Square menunjukkan nilai p value pada variabel yang dihubungkan dengan penyakit diare yang terjadi pada balita adalah sebagai berikut: sumber air minum (0,031), tempat pembuangan tinja (0,475), tempat pembuangan air limbah (0,017), pengetahuan ibu (0,039), sikap ibu (0,048), dan tindakan ibu (0,012). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan penyakit diare pada balita. Tetapi untuk tempat pembuangan tinja tidak memiliki hubungan yang signifikan dan tempat pembuangan sampah menghasilkan nilai yang konstan sehingga tidak dapat disimpulkan. Hasil penelitian ini diharapkan ibu lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat untuk balitanya. Pihak kelurahan juga diharapkan dapat menggerakkan masyarakat agar dapat melakukan kegiatan gotong royong secara rutin, pengambilan sampah oleh petugas secara rutin, serta untuk WC umum diharapkan ada penjadwalan untuk pembersihannya.

Kata kunci: lingkungan, perilaku dan diare

PENDAHULUAN

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4 kali pada bayi dan lebih dari 3 kali pada anak, konsistensi feses encer, dapat berwarna hijau atau dapat pula

bercampur lendir dan darah atau lendir saja (Ngastiyah, 2005). Sehingga diare dapat menyebabkan cairan tubuh terkurus keluar melalui tinja. Apabila penderita diare banyak sekali kehilangan cairan tubuh maka dapat

menyebabkan kematian terutama pada bayi dan anak-anak usia di bawah lima tahun.

Sampai saat ini penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Besarnya masalah tersebut terlihat dari tingginya angka kesakitan dan kematian akibat diare. Di mana penyakit diare merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara. Diperkirakan lebih dari 1,3 miliar serangan dan 3,2 juta kematian per tahun pada balita disebabkan oleh diare. Setiap anak mengalami episode serangan diare rata-rata 3,3 kali setiap tahun (Widoyono, 2008). Dan diperkirakan juga terdapat 200–400 kasus diare di antara 1000 penduduk atau lebih dari 60 juta kasus diare setiap tahunnya di Indonesia. Sebagian besar penderita diare (60–80%) adalah anak-anak di bawah usia lima tahun, sehingga terdapat kurang lebih 40 juta kejadian diare setiap tahunnya (Soegijanto, 2009).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2011 kejadian diare sebesar 69%, sedangkan pada tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 72,43% (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2012). Sementara itu data dari Dinas Kesehatan Kota Surabaya tahun 2012 menyebutkan bahwa kasus diare tertinggi di Kota Surabaya adalah di Puskesmas Kalijudan dengan 5.752 kasus. Hal ini disebabkan oleh kesadaran penduduk akan kesehatan sangat kurang oleh karena lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dan perilaku yang kurang tentang diare, serta pencegahannya.

Menurut Teori Hendrik L. Blum dalam Siswanto (2010), derajat kesehatan seseorang dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Lingkungan merupakan pengaruh yang terbesar, kemudian disusul faktor-faktor berikutnya yaitu perilaku, pelayanan kesehatan dan faktor keturunan. Di dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan upaya yang dilakukan adalah penyehatan lingkungan, pendidikan kesehatan untuk membentuk perilaku hidup bersih dan sehat.

Lingkungan dapat menjadi faktor penyebab penularan penyakit karena

dapat menurunkan kondisi fisik seseorang sehingga rentan terhadap penyakit. Ada beberapa faktor yang berkaitan dengan terjadinya penyakit diare yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, pembuangan sampah sembarangan, kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya. Menurut Depkes (2005) dalam Wulandari mengatakan bahwa faktor lingkungan yang paling dominan yaitu sarana penyediaan air bersih dan pembuangan tinja. Kedua faktor ini akan berinteraksi bersama dengan perilaku manusia apabila faktor lingkungan tidak sehat serta berakumulasi dengan perilaku manusia yang tidak sehat pula, maka penularan diare dengan mudah dapat terjadi (Wulandari, 2009).

Pengetahuan, sikap dan tindakan ibu tentang penyakit diare sangat mempengaruhi perilaku ibu dan masalah kesehatan keluarga. Pengetahuan akan sangat menunjang terhadap pemahaman seseorang tentang suatu penyakit termasuk pengetahuan ibu tentang penyakit diare akan sangat membantu dalam mencegah terjadinya penyakit diare pada balita, pengetahuan yang baik akan menunjang perilaku yang baik demikian sebaliknya pengetahuan yang kurang akan menyebabkan perilaku yang negatif atau perilaku yang tidak mendukung terhadap upaya kesehatan.

Pada penelitian Novytania (2012), mengatakan bahwa responden yang menggunakan sumber air tercemar (air sungai) dan jamban yang tidak sehat (tidak memiliki jamban/ke sungai dan jamban tanpa tangki septik) memiliki risiko tinggi terhadap kejadian diare. Sementara itu dari hasil penelitian Haryanti dan Sunardi (2009), diketahui bahwa pengetahuan responden tentang kejadian diare adalah sebesar 21% mempunyai pengetahuan baik, 71,6% mempunyai pengetahuan cukup dan 7,4% mempunyai pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa perlu peningkatan pengetahuan tentang kejadian diare pada responden menjadi lebih baik agar dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak balita. Begitu juga dengan

perilaku seseorang di bidang kesehatan akan berdampak pada kesehatannya. Semakin baik perilaku seseorang maka akan semakin kecil risiko seseorang untuk terkena penyakit, demikian sebaliknya perilaku yang buruk akan semakin memperbesar seseorang untuk terkena penyakit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi hubungan faktor lingkungan dan perilaku ibu dengan penyakit diare pada balita di kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Rancang bangun penelitian adalah *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita yang pernah mengalami diare di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan bulan Januari–Oktober 2013 sebanyak 99 balita. Sampel pada penelitian ini sebanyak 80 responden. Cara pengambilan sampel dengan *Simple random sampling*.

Variabel pada penelitian ini adalah karakteristik (umur, pendidikan, status bekerja, pendapatan keluarga, umur balita), faktor lingkungan (sumber air minum, tempat pembuangan tinja, tempat pembuangan sampah, tempat pembuangan limbah) dan perilaku (pengetahuan, sikap, tindakan) dengan penyakit diare pada balita.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi tentang pertanyaan mengenai lingkungan responden dan pertanyaan pengetahuan, sikap dan tindakan. Setelah pengumpulan data dilakukan *editing, coding, data entry, cleaning* dan kemudian di analisis.

Analisis univariat dilakukan untuk mendiskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel bebas (*Independent*) dan variabel terikat (*Dependent*). Dengan menganalisis variabel yang lulus uji validitas dan reliabilitas (variabel pengetahuan dan sikap ibu dengan penyakit diare pada balita). Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi-square* dan

juga dilanjutkan dengan koreksi *exact fisher* karena variabel bebas dan terikat pada penelitian ini ada terdapat data kategori dengan nilai harapan ada yang < 5 .

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita yang pernah mengalami diare di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas kalijudan Bulan Januari–Oktober 2013. Distribusi karakteristik responden tersaji dalam tabel 1.

Hubungan Sumber Air Minum dengan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa di antara responden yang menggunakan air minum isi ulang sebagai sumber air minumannya, sebesar 57,5% mempunyai balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Dan hasil uji statistic *Chi-square* antara dua variabel didapatkan hasil $p\ value = 0,031$ ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan penyakit diare

Tabel 1. Karakteristik Responden yang Mempunyai Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur Ibu		
1. < 20 tahun	2	2,5
2. 20–35 tahun	66	82,5
3. > 35 tahun	12	15
Tingkat Pendidikan		
1. SD	19	23,8
2. SMP	21	26,3
3. SMA	31	38,8
4. Perguruan Tinggi	9	11,3
Status Pekerjaan		
1. Bekerja	22	27,5
2. Tidak Bekerja	58	72,5
Pendapat Keluarga		
1. < UMR	56	70
2. \geq UMR	24	30
Umur Anak		
1. 0–10 bulan	5	6,2
2. 11–23 bulan	24	30
3. 24–48 bulan	43	53,8
4. > 48 bulan	8	10

pada balita di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

Hubungan Tempat Pembuangan Tinja dengan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa di antara responden yang menggunakan jamban dengan tangki septic (*leher angsa*) sebagai tempat pembuangan tinja, sebesar 46,8% mempunyai balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Dan hasil uji statistic *Chi-square* antara dua variabel dengan koreksi lanjutan *exact fisher's* didapatkan hasil *p value* = 0,475 ($P > 0,05$) yang berarti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan tinja dengan penyakit diare

pada balita di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa dari 38 responden yang balitanya mengalami diare sudah 100% responden telah melakukan pembuangan sampah yang baik (menumpukkan di tempat sampah bersama dan kemudian diambil petugas atau diambil petugas langsung ke rumah masing-masing). Analisis uji statistic *Chi-square* tidak dapat dilakukan karena pada variabel tempat pembuangan sampah, hasilnya konstan (tidak ada variasi sehingga dianggap belum variabel).

Tabel 2. Hubungan Sumber Air Minum dengan Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

Sumber Air Minum	Diare				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
PDAM	9	56,3	7	43,8	16	100	0,031
Galon	6	25	18	75	24	100	
Isi Ulang	23	57,5	17	42,5	40	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

Tabel 3. Hubungan Tempat Pembuangan Tinja dengan Penyakit Diare pada Balita di Kelurahan Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas

Jenis Tempat Pembuangan Tinja	Diare				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Jamban Dengan Tangki Septic (Leher Angsa)	37	46,8	42	53,2	79	100	0,475
Jamban Tanpa Tangki Septic (Cemplung)	1	100	0	0	1	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

Tabel 4. Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

Tempat Pembuangan Sampah	Diare				Total	
	Ya		Tidak		n	%
	n	%	n	%		
Pembuangan Sampah yang Baik	38	47,5	42	52,5	80	100
Pembuangan Sampah yang Buruk	0	0	0	0	0	0
Total	38	47,5	42	52,5	80	100

Tabel 5. Hubungan Tempat Pembuangan Limbah dengan Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

Tempat Pembuangan Limbah	Diare				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Saluran Limbah Tertutup	6	25	18	75	24	100	0,017
Saluran Limbah Terbuka	32	57,1	24	42,9	56	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

Tabel 6. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

Pengetahuan	Diare				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	12	34,3	23	65,7	35	100	0,039
Cukup	12	48	13	52	25	100	
Kurang	14	70	6	30	20	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

Tabel 7. Hubungan Sikap Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan

Sikap	Diare				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Positif	16	36,4	28	63,6	44	100	0,048
Negatif	22	61,1	14	38,9	36	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

Hubungan Tempat Pembuangan Limbah dengan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa di antara responden yang memiliki saluran limbah terbuka sebagai tempat pembuangan limbahnya, sebesar 57,1% mempunyai balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Dan hasil uji statistic *Chi-square* antara dua variabel didapatkan hasil $p\ value = 0,017$ ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara saluran pembuangan air limbah dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa di antara responden yang memiliki pengetahuan kurang, sebagian besar (70%)

mempunyai balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Dan hasil uji statistic *Chi-square* antara dua variabel didapatkan hasil $p\ value = 0,039$ ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

Hubungan Sikap Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita

Sikap adalah reaksi atau respons yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap merupakan kecenderungan untuk menyatakan tanda-tanda menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap suatu objek. Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa di antara responden yang memiliki sikap negatif, sebagian besar (61,1%) mempunyai balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Dan uji statistic *Chi-square* antara dua variabel didapatkan

Tabel 8. Hubungan Tindakan Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan.

Tindakan	Diare				Total		p value
	Ya		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	11	30,6	25	69,4	36	100	0,012
Tidak Baik	27	61,4	17	38,6	44	100	
Total	38	47,5	42	52,5	80	100	

hasil p value = 0,048 ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

Hubungan Tindakan Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui bahwa di antara responden yang memiliki tindakan tidak baik, sebagian besar (61,4%) mempunyai balita yang mengalami diare dalam 6 bulan terakhir. Dan hasil uji statistic *Chi-square* antara dua variabel didapatkan hasil p value = 0,012 ($P < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tindakan ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan wilayah kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini terdiri dari umur ibu, tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan keluarga dan umur anak. Pada tabel 1 terlihat bahwa umur responden yang banyak ditemukan adalah umur 20–35 tahun. Hal ini dikarenakan pada usia 20–35 tahun merupakan usia yang produktif dan usia yang aman (tidak berisiko) untuk melahirkan, sehingga banyak pada usia tersebut responden yang memiliki anak.

Pada tabel 1 juga terlihat bahwa tingkat pendidikan responden yang banyak ditemukan adalah SMA. Menurut Riyanto (2013), seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi

juga dapat diperoleh pada pendidikan nonformal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek. Status pekerjaan responden yang banyak ditemukan adalah tidak bekerja. Dengan demikian ibu bisa merawat balitanya sendiri tanpa harus ditiptkan kepada keluarga atau orang lain dan bisa selalu memantau perkembangan dan kesehatan balitanya. Namun terkadang orang tua tidak terlalu memperhatikan ketika anaknya bermain dan jajan sembarangan. Hal inilah yang menyebabkan meningkatnya kejadian diare.

Tabel 1 juga menjelaskan bahwa pendapatan keluarga responden yang banyak ditemukan adalah di bawah Upah Minimum Regional (UMR) kota Surabaya. Keluarga yang sudah tahu masalah kesehatan mengenai diare akan mengupayakan keluarganya untuk menggunakan air bersih, buang air besar di WC, makan makanan bergizi.

Tetapi apabila keluarga tersebut tidak mampu untuk mengadakan fasilitas itu semua karena faktor ekonomi, maka dengan terpaksa buang air besar di kali atau jamban umum, membuang sampah sembarangan, makan seadanya dan sebagainya. Umur balita yang mengalami diare banyak ditemukan pada umur 24–48 bulan. Hal ini dikarenakan pada umur tersebut anak sudah bisa berjalan dan sedang aktifnya bermain. Terkadang anak setelah bermain tidak mencuci tangannya dan langsung mengambil makanan sehingga kuman-kuman yang berada di tangan akan masuk ke dalam tubuh melalui makanan tersebut dan akhirnya akan terkena penyakit diare.

Hubungan Sumber Air Minum dengan Penyakit Diare pada Balita

Menurut Depkes RI (2000) dalam Wulandari (2009), mengatakan bahwa sumber air minum mempunyai peranan dalam penyebaran beberapa penyakit menular. Sumber air minum merupakan salah satu sarana sanitasi yang berkaitan dengan kejadian diare. Sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fekal oral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Novytania (2013), tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi terhadap kejadian diare di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber air minum yang digunakan berhubungan dengan terjadinya diare pada balita.

Penelitian menunjukkan bahwa untuk keperluan minum keluarga sebagian besar responden di Kelurahan Kalijudan menggunakan air minum isi ulang (AMIU) tanpa dimasak lagi terlebih dahulu.

Sementara dari hasil penelitian yang dilakukan Wandrival dkk (2012), lima dari sembilan depot air minum di Kecamatan Bungus tidak memenuhi standar air minum yang aman bagi kesehatan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas produk air yang dihasilkan adalah sebagai berikut: kualitas bahan baku yang digunakan untuk produk air minum yang seharusnya adalah air yang diambil dari sumber yang terjamin kualitasnya, yaitu terlindungi dari cemaran kimia dan mikrobiologi yang bersifat merusak/mengganggu kesehatan, serta diperiksa secara berkala terhadap organoleptik (bau, rasa, warna), fisika, kimia, dan mikrobiologi. Penanganan terhadap wadah yang dibawa pembeli juga mempengaruhi kualitas air di dalamnya karena akan memungkinkan terjadi kontaminasi terhadap air yang dihasilkan. Kondisi depot air minum misalnya lokasi di depot air minum juga harus terbebas dari pencemaran yang berasal dari debu di sekitar dan berbagai tempat lain yang diduga dapat mengakibatkan pencemaran. Pengetahuan operator depot air minum tentang kebersihan tentu juga akan

mempengaruhi kualitas air yang dihasilkan. Ketidaksadaran pemilik depot air minum untuk memeriksakan depotnya 3 bulan sekali ke Dinas Kesehatan Setempat. Penggunaan Ultraviolet yang tidak sesuai antara kapasitas dan kecepatan air yang melewati penyinaran Ultraviolet tersebut. Akibat air terlalu cepat, maka bakterinya tidak mati. Idealnya, untuk depot air minum isi ulang dibutuhkan intensitas Ultraviolet sebesar 30.000 MW sec/cm² (micro watt detik per sentimeter persegi) (Wandrival dkk, 2012).

Hubungan Tempat Pembuangan Tinja dengan Penyakit Diare pada Balita

Jamban atau yang biasa dikenal dengan WC digunakan untuk membuang kotoran manusia atau tinja dan urine. Bila pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat dapat menimbulkan berbagai penyakit saluran pencernaan seperti diare dan cholera. Menurut Notoatmodjo (2007) syarat pembuangan kotoran yang memenuhi syarat kesehatan adalah tidak mengotori permukaan tanah di sekeliling jamban tersebut, tidak mengotori air permukaan di sekitarnya, tidak mengotori air tanah di sekitarnya, tidak terjangkau oleh serangga terutama lalat dan kecoa, tidak menimbulkan bau, dan lain-lain.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Novytania (2013), tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi terhadap kejadian diare di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang, di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis jamban tidak sehat (tidak memiliki jamban atau ke sungai dan jamban tanpa tangki septik) memiliki risiko tinggi mengalami diare. Berdasarkan penelitian di lapangan menyebutkan bahwa sekitar 42,5% responden tinggal di rumah kos-kosan yang hanya mempunyai satu jamban untuk bersama. Jamban tersebut sudah menggunakan jamban dengan tangki septik, namun tidak menurunkan angka kejadian diare. Hal ini mungkin disebabkan oleh karena keadaan sekitar jamban yang tidak baik seperti dinding WC yang berlumut, lantai yang pecah-pecah, terdapat genangan air di sekitar jamban dan keadaan

yang tidak bersih sehingga serangga mudah berkembang biak dan dapat meningkatkan kejadian diare. Ini juga yang memungkinkan terjadinya penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan, meskipun tempat pembuangan tinja sudah menggunakan tangki septik namun keadaan sekitar tempat pembuangan tinja yang masih kurang baik.

Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Penyakit Diare pada Balita

Pengumpulan dan penampungan sampah merupakan rangkaian kegiatan yang termasuk dalam suatu proses pengelolaan dan pengolahan sampah. Pengumpulan dan penampungan sampah ini adalah merupakan tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga, institusi atau tempat yang menghasilkan/memproduksi sampah. Untuk itu diperlukan suatu tempat yang dapat menampung sampah yang dikumpulkan sebelum diangkut ke tempat pembuangan sampah akhir (TPA) (Notoatmodjo, 2011). Penampungan sampah ini bertujuan untuk menghindari terjadinya sampah berserakan sehingga mengganggu lingkungan, kesehatan dan estetika serta memudahkan proses pengumpulan sampah dan tidak membahayakan petugas pengumpul sampah baik petugas kota maupun pengumpul setempat.

Meskipun sudah 100% responden sudah melakukan pembuangan sampah dengan baik (menumpukkan di tempat sampah bersama dan kemudian diambil petugas atau diambil petugas langsung ke rumah masing-masing) namun tidak menurunkan kejadian diare pada balita. Hal ini mungkin disebabkan oleh terkadang pada tempat penampungan sampah bersama atau pribadi sempat menumpuk karena keterlambatan petugas dalam pengambilan sampah. Petugas terkadang mengambil sampah ke TPS tiga hari sekali bahkan pernah sekali seminggu sehingga tempat sampah menjadi penuh hingga berserakan ke jalan. Hal ini akan mengakibatkan terjadinya berbagai penyakit karena dijadikan sebagai tempat berkembangbiak serangga dan mikroorganisme yang dapat mengganggu kesehatan dan bau yang tidak enak di sekitar lingkungan rumah.

Hubungan Tempat Pembuangan Limbah dengan Penyakit Diare pada Balita

Air limbah atau air buangan adalah sisa air yang berasal dari rumah tangga, industri maupun termasuk tempat-tempat umum lainnya dan pada umumnya mengandung bahan atau zat-zat yang dapat membahayakan bagi kesehatan manusia serta mengganggu lingkungan hidup (Notoatmodjo, 2011). Limbah rumah tangga merupakan limbah yang berasal dari dapur, kamar mandi, cucian, limbah bekas industri rumah tangga dan kotoran manusia. Air limbah mengandung bahan kimia yang sukar untuk dihilangkan dan berbahaya. Bahan kimia tersebut dapat memberi kehidupan bagi kuman-kuman penyebab penyakit disentri, diare, tipus, kolera dan sebagainya. Air limbah tersebut harus diolah agar tidak mencemari dan tidak membahayakan kesehatan lingkungan (Menteri Negara Riset dan Teknologi).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2014), tentang hubungan faktor sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Mongolato Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo, di mana hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara tempat pembuangan limbah dengan kejadian penyakit diare.

Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa sekitar 57,1% responden memiliki saluran limbah terbuka, balitanya mengalami penyakit diare. Terkadang masih ditemukan saluran air limbah berupa galian tanah sehingga air limbah tidak mengalir dengan lancar dan dapat mengotori permukaan tanah, mencemari sumber air serta menimbulkan bau. Saluran pembuangan air limbah terbuka itu akan menjadi tempat yang baik untuk berkembangbiaknya vektor pembawa bakteri sehingga dapat meningkatkan kejadian penyakit diare pada balita.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita

Menurut Green dalam Notoatmodjo (2010), derajat kesehatan dipengaruhi oleh perilaku atau gaya hidup dan lingkungan. Perilaku atau gaya hidup dipengaruhi oleh

tiga faktor utama yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Pengetahuan sebagai salah satu faktor predisposisi dapat mempengaruhi derajat kesehatan secara tidak langsung atau secara bersamaan dengan faktor lain baik faktor pemungkin maupun faktor penguat. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hardi, dkk (2012), yang secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara faktor pengetahuan ibu balita dengan kejadian diare. Dengan tingkat pengetahuan yang rendah tentang diare, seorang ibu cenderung kesulitan untuk melindungi dan mencegah balitanya dari penularan diare. Pengetahuan yang rendah ini menyebabkan masyarakat mempunyai pandangan tersendiri dan berbeda terhadap penyakit diare. Berdasarkan penelitian menyebutkan bahwa ditemukan responden yang memiliki anak balita yang menderita diare tetapi sarana sanitasi lingkungannya semua memenuhi syarat. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor perilaku dan pengetahuan dari ibu balita yang kurang baik seperti masih banyak orang tua yang membiarkan anaknya tidak mencuci tangan sebelum makan dan setelah bermain, orang tua juga membiarkan anaknya membeli makanan jajanan terbuka, tidak memasak air untuk keperluan minum dan sebagainya. Penularan kuman diare biasanya melalui makanan, gelas piring atau sendok yang tidak bersih atau sudah tertular kuman. Pengetahuan ibu merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian, karena pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap terjadinya kejadian diare pada anak balita. Selain itu, ditemukan pula responden yang memiliki anak balita yang tidak diare tetapi semua sarana sanitasi lingkungannya tidak memenuhi syarat. Hal ini tidak sesuai dengan teori bahwa sanitasi lingkungan yang jelek dapat menyebabkan diare pada balita.

Hubungan Sikap Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita

Sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian orang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanti dan Sunardi (2009) tentang hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Hasil penelitian terdapat hubungan yang bermakna antara sikap responden dengan kejadian diare. Hal ini menunjukkan bahwa baik responden yang mendukung dengan pernyataan yang diberikan tentang kejadian diare ternyata jumlah angka kejadian diare pada anak lebih sedikit. Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa responden yang mempunyai sikap positif ternyata jumlah angka kejadian diare pada balitanya lebih sedikit. Hal ini dapat terjadi karena responden mempunyai sikap mencegah terhadap terjadinya diare pada balita dan dapat melakukan penanggulangan jika ada anak balitanya yang menderita diare.

Hubungan Tindakan Ibu dengan Penyakit Diare pada Balita

Tindakan atau praktek adalah adanya pengetahuan stimulus atau obyek kesehatan, kemudian mengatakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan akan melaksanakan atau mempraktekkan apa yang diketahui atau disikapi (Notoatmodjo, 2012). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suyasa (2006), tentang hubungan kualitas air minum dan perilaku terhadap kejadian diare (Studi di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, kabupaten Bangli Propinsi Bali Tahun 2006). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tindakan terhadap kejadian diare. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tindakan baik ternyata jumlah angka kejadian diare pada anak lebih sedikit. Hal ini dapat terjadi karena responden yang mempunyai tindakan baik dapat menurunkan angka kejadian diare pada anak balita sedangkan tindakan

ibu yang kurang baik menandakan bahwa kurangnya kepercayaan terhadap kerentanan penyakit sehingga ibu balita tidak melakukan pencegahan atau pengobatan terhadap penyakit diare tersebut.

Menurut Depkes (2000) dalam Firdausi (2009), mengatakan bahwa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, terutama sesudah BAB, sesudah membuang tinja anak, sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi makan anak dan sebelum makan serta memasak atau merebus air dengan benar dan menyimpan sisanya pada tempat yang dingin dan memanaskan dengan benar sebelum diberikan kepada anak mempunyai dampak dalam kejadian diare.

Kuman penyebab diare biasanya menyebar melalui fecal oral antara lain melalui makanan atau minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan tinja penderita. Perilaku tidak mencuci tangan setelah BAB dan sesudah membuang tinja anak atau sebelum makan dan menyuapi anak dapat menyebabkan penyebaran kuman dan meningkatkan kejadian diare.

Kejadian diare dipengaruhi oleh beberapa perilaku atau tindakan yang dapat meningkatkan risiko terjadinya diare diantaranya: pada usia 4 bulan bayi sudah tidak diberi ASI eksklusif lagi. Dengan memberikan makanan sebelum usia 6 bulan, berarti membuka kesempatan bagi kuman-kuman untuk masuk ke dalam tubuh anak. Apalagi bila makanan yang diberikan tidak terjamin kebersihannya. Begitu pun dengan alat-alat makan yang digunakan, bila tidak disterilisasi dengan benar akan menimbulkan gangguan kesehatan pada bayi. Memberikan susu formula dalam botol kepada bayi akan meningkatkan risiko pencemaran kuman, dan susu akan terkontaminasi oleh kuman dari botol. Kuman akan cepat berkembang bila susu tidak segera diminum dan penggunaan botol juga akan memudahkan pencemaran oleh kuman karena botol susah dibersihkan. Risiko kejadian diare lebih besar pada keluarga yang tidak mempunyai fasilitas jamban keluarga dan penyediaan sarana jamban umum dapat menurunkan risiko kemungkinan terjadinya diare. Tidak mencuci tangan dengan bersih pada saat memasak, makan, atau sudah buang air besar (BAB) akan memungkinkan kontaminasi langsung.

Serta kebanyakan orang hanya mencuci tangan dengan menggunakan sabun pada saat tampak kotor. Dan juga tidak membiasakan anak untuk selalu mencuci tangan setelah bermain. Apalagi pada bayi yang sering memasukkan tangan, mainan, atau yang lainnya ke dalam mulut. Membuang sampah ke sungai atau ke belakang rumah (sembarangan) sehingga dapat meningkatkan kejadian diare (Widoyono, 2008).

KESIMPULAN

Responden yang mempunyai balita yang mengalami diare 6 bulan terakhir adalah sebanyak 38 balita (47,5%). Umur responden yang paling banyak ditemukan adalah umur 20–35 tahun yaitu 66 responden (82,5%). Tingkat pendidikan responden yang banyak ditemukan adalah berpendidikan SMA yaitu 31 responden (38,8%). Status pekerjaan responden yang banyak ditemukan adalah tidak bekerja yaitu 58 responden (72,5%). Pendapatan keluarga responden yang banyak ditemukan adalah < UMR yaitu 56 responden (70%). Umur balita yang banyak ditemukan mengalami penyakit diare adalah umur 24–28 bulan yaitu 43 balita (53,8%). Ada hubungan yang bermakna antara sumber air minum dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Tidak ada hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan tinja dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Hasil analisis *Chi Square* menunjukkan nilai konstan untuk tempat pembuangan sampah sehingga tidak dapat disimpulkan.

Ada hubungan yang bermakna antara tempat pembuangan air limbah dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Ada hubungan yang bermakna antara sikap ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan

Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya. Ada hubungan yang bermakna antara tindakan ibu dengan penyakit diare pada balita di Kelurahan Kalijudan Wilayah Kerja Puskesmas Kalijudan Kecamatan Mulyorejo Kota Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, MA. 2014. Hubungan Faktor Sanitasi Lingkungan Dengan kejadian Diare Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mongoloto Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. *Skripsi*. Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo
- Depkes, RI. 2000. *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Depkes, RI. 2005. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Ditjen PPM dan PL.
- Dinkes Propinsi Jawa Timur. 2012. Profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur. Surabaya: Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur
- Dinkes Kota Surabaya. 2012. Profil Dinas Kesehatan Kota Surabaya. Surabaya: Dinas Kesehatan Kota Surabaya
- Firdausi, Aisyah. 2009. Hubungan Antara Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Dalam Pencegahan Diare Dan Kejadian Diare Pada Anak Taman Kanak-Kanak Di Wilayah Kerja Puskesmas Medokan Ayu Surabaya. *Skripsi*. Surabaya, Universitas Airlangga
- Hardi, Masni dan Rahma. 2012. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Baranglampo Kecamatan Ujung Tanah Tahun 2012. *Skripsi*. Makassar, Universitas Hasanudin: 6
- Haryanti dan Sunardi. 2009. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi*. Sukoharjo, Universitas Veteran Bangun Nusantara: 40–41
- Ngastiyah. 2005. *Perawatan Anak Sakit*. Jakarta. EGC
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Imu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan seni*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Novytania, Winda. 2013. Hubungan Antara Faktor Lingkungan dan Faktor Sosiodemografi Terhadap Kejadian Diare di Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang. *Skripsi*. Malang, Universitas Brawijaya.
- Mentri Negara Riset dan Teknologi. <http://www.iptek.net.id/ind/warintek/5e9.html> (sitasi 27 Januari 2014)
- Riyanto, Budiman Agus. 2013. Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika
- Siswanto, Hadi. 2010. *Pendidikan Kesehatan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Rihama
- Soegijanto, Soegeng. 2009. *Penyakit Tropis dan Infeksi di Indonesia Jilid 7*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suyasa, I Nyoman. 2006. Hubungan Kualitas Air Minum dan Perilaku Terhadap Kejadian Diare (Studi di Desa Sulahan, Kecamatan Susut, kabupaten Bangli Propinsi Bali Tahun 2006). *Skripsi*. Surabaya, Universitas Airlangga.
- Wandrival, Suharti dan Lestari. 2012. Kualitas Air Minum Yang Diproduksi Depot Air Minum Isi Ulang di Kecamatan Bungus Padang Berdasarkan Persyaratan Mikrobiologi. *Skripsi*. Padang, Universitas Andalas.
- Widoyono. 2008. *Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan Dan Pembrantasannya*. Jakarta: Erlangga
- Wulandari, Anjar Purwidiana. 2009. Hubungan Antara Faktor Lingkungan Dan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen Tahun 2009. *Skripsi*. Solo, Universitas Muhammadiyah Surakarta.